

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Perbankan menjadi salah satu pilar utama dalam ekonomi modern. Menurut Gischa (2020) Salah satu tujuan perbankan adalah membantu memperlancar transaksi internasional. Meskipun keberadaan bank dapat memfasilitasi transaksi internasional, jarak dan kebijakan moneter antar negara mempersulit hal tersebut. Bank merupakan unsur usaha yang berperan dalam mengkonsolidasikan kekayaan masyarakat umum dalam berbagai jenis simpanan, seperti giro, deposito, dan tabungan. Menurut Kementrian Keuangan (2023) bank akan mengalirkan dana kepada individu yang memerlukan untuk meningkatkan kualitas hidup banyak orang dan mendukung proyek pembangunan guna memperkuat kesetaraan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas negara menuju peningkatan kemakmuran masyarakat demi terciptanya keadilan dan kemakmuran.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menyediakan layanan kepada masyarakat, perusahaan dan entitas lainnya. Bank berfungsi menjadi perantara antara mereka yang membutuhkan dana (nasabah tabungan) mereka yang mrmbutuhkan dana (nasabah pinjaman), serta untuk memperlancar pembayaran giral. Bank mengumpulkan dana dari nasababh melalui tabungan, deposito dan instrumen investasi lain. Dana tersebut akan digunakan untuk memberi kredit kepada nasabah yang membutuhkan dengan berbagai tujuan contohnya pembelian rumah, modal usaha, dan lain-lain.

Menurut Stabilitas Sistem Keuangan (2023) Bank memanfaatkan lebih banyak aset dari masyarakat umum dibandingkan dari investor. Perbankan penting sebagai sarana kelancaran pertukaran pembayaran, pelaksanaan strategi keuangan dan keamanan moneter negara, sehingga penting untuk menjamin bahwa bank sehat, lugas dan bertanggung jawab. Kepercayaan masyarakat kepada bank di pengaruhi oleh kinerja yang dicapai bank dengan memelihara kesehatan dan

memanajemen tiap perubahan yang ada baik nasional maupun internasional. Cara memelihara kesehatan bank adalah dengan terpeliharanya modal, profit, dan likuiditas yang cukup, kualitas aktiva, manajemen.

Kemajuan yang cepat dalam industri perbankan pada saat ini, serta tingkat kompleksitas yang tinggi, memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja bank. Tingginya permasalahan dalam aktivitas keuangan bisa menaikkan risiko yang dialami perbankan yang beroperasi di Indonesia. Konflik yang dikarnakan devaluasi nilai tukar rupiah, naiknya suku bunga pinjaman pada SBI, yang mengakibatkan naiknya permasalahan kredit. (Alifah, 2014). Bank memiliki tanggungjawab terhadap pengelolaan risiko keuangan, mencakup risiko operasional, pasar & kredit. Perbankan merujuk kepada keseluruhan sistem, lembaga dan kegiatan yang terkait dengan operasi bank. Operasi perbankan mencakup semua proses dan kegiatan yang dilakukan oleh bank untuk menjalankan bisnisnya meliputi administrasi rekening nasabah, penilaian risiko kredit, pengelolaan likuiditas, penyelesaian transaksi, manajemen kepatuhan hukum dan fungsi internal bank.

Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2023) bank umum mencakup lembaga keuangan yang beroperasi dengan cara konvensional atau berdasarkan dengan standar syariah dan menyediakan layanan pembayaran. Peran pokok perbankan di Indonesia ialah menjadi penerima aset tiap individu dengan tujuan memperluas pembangunan nasional, menaikkan kesetaraan pembangunan, mendorong perkembangan keuangan negara, dan memelihara keseimbangan nasional untuk menaikkan kesejahteraan banyak orang. Persaingan antara bank-bank dalam mengumpulkan dan mengalirkan dana dari masyarakat seringkali tidak sejalan dengan peraturan yang berlaku di industri perbankan. Tindakan semacam ini memiliki potensi untuk merusak kinerja bank serta mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

Kesehatan bank merupakan kapasitasnya dalam menjalankan aktivitas keuangan rutin serta mencukupi setiap tanggungjawan secara tepat, selaras pada pedoman keuangan yang ada. Hal ini mencakup kemampuan bank untuk

menjalankan operasionalnya secara normal dan mematuhi peraturan-peraturan terkait kesehatan keuangan bank (Dewi, 2018). Menurut Laporan Keuangan Perbankan (2023) komponen modal perbankan salah satunya berasal dari rasio kinerja *financial* perbankan. Rasio kinerja perbankan mencakup Capital Adequacy Ratio (CAR), persentase aset berkonflik pada jumlah aset produktif serta non-produktif, proporsi aset berkonflik pada jumlah aset produktif, Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) terhadap aset keuangan, NPL net, NPL gross, ROE, ROA, rasio beban operasional, NIM pada penghasilan operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio & Cost to Income Ratio.

Rasio yang penting bagi semua sektor usaha termasuk perbankan adalah profitabilitas. Profitabilitas perbankan mengarah terhadap keahlian lembaga perbankan guna memperoleh profit atau laba dari operasionalnya. Profitabilitas menjadi ukuran kunci dari kesehatan keuangan bank dan menunjukkan sejauh mana bank dapat mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menutupi beban operasionalnya, memenuhi kebutuhan modal, dan memberikan pengembalian yang memadai kepada pemegang saham. (Ketut Sudarmanta, 2016) Profitabilitas menjadi sebuah sasaran pokok yang perlu diraih lembaga keuangan dalam menjalankan aktivitas perbankannya. Kinerja bank dapat tercermin melalui hasil profitabilitas yang diperoleh, dan profitabilitas ini menjadi indikator penting dalam menilai performa keuangan suatu lembaga perbankan. Keberhasilan sebuah bank dapat dinilai dari seberapa besar keuntungan yang dihasilkan, dimana profitabilitas menjadi penanda penting dari performa keuangan suatu lembaga perbankan. Apabila sebuah bank berhasil mencapai profitabilitas yang tinggi, hal ini akan menjamin kelangsungan operasional bank tersebut. Sebaliknya apabila bank mempunyai produktifitas tidak baik maka keberlangsungan bank tersebut tidak akan bisa berlangsung lama.

Tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal merupakan variabel-variabel yang memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank dalam memperoleh laba. Faktor internal ini merupakan faktor spesifik bank dalam menentukan profitabilitas.

Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan bank (Vernanda, 2020).

Sejumlah peneliti telah melakukan studi terkait hubungan antara profitabilitas dan berbagai rasio keuangan dalam sektor perbankan (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016; Yogiarta, 2013; Yulianah & Aji, 2021) beberapa peneliti tersebut menganalisis Pengaruh BOPO, NIM, LDR, NPL dan CAR terhadap profitabilitas. Beberapa peneliti telah meneliti hubungan BOPO terhadap ROA (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016; Yogiarta, 2013; Yulianah & Aji, 2021) berkesimpulan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Peneliti selanjutnya (Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016; Yulianah & Aji, 2021) meneliti variabel NIM dengan hasil NIM berpengaruh negatif terhadap ROA, sebaliknya peneliti (Dewi, 2018; Yogiarta, 2013) mendapatkan hasil NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian mengenai dampak NPL pada ROA telah di laksanakan oleh beberapa peneliti diantaranya (Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016; Yulianah & Aji, 2021) pada perolehan NPL berdampak negatif pada ROA, sebaliknya peneliti (Dewi, 2018; Yogiarta, 2013) mendapatkan hasil NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Untuk variabel LDR yang di teliti (Pinasti & Mustikawati, 2018; Risky Diba Avrita, 2016) didapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, Peneliti (Dewi, 2018; Yogiarta, 2013) didapatkan hasil bila LDR berdampak positif pada ROA, melainkan Yulianah & Aji (2021) menyatakan bila LDR tidak mempengaruhi ROA. Penelitian yang telah di lakukan (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018; Yogiarta, 2013) menyatakan bahwa variabel CAR mempengaruhi ROA dengan arah negatif, Risky Diba Avrita (2016) menyatakan bahwa variabel CAR mempengaruhi ROA dengan arah positif, sedangkan Yulianah & Aji (2021) menyatakan bahwa CAR tidak mempengaruhi ROA.

Bank perlu mengontrol rasio-rasio keuangan sebagai bagian dari manajemen risiko dan pengelolaan kesehatan keuangan bank tersebut. Rasio-rasio diantaranya BOPO, NIM, LDR, NPL, dan CAR. Rasio BOPO, yang seringkali dianggap sebagai tanda kecukupan, digunakan untuk menilai keahlian para eksekutif bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatannya. Ketika rasio BOPO yang besar, itu menandakan bila bank belum berhasil menggunakan sumber daya serta melaksanakan operasinya dengan efisien, yang kemungkinan akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, rasio BOPO yang minim melihatkan bila bank melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan efisien, yang meningkatkan potensi untuk mendapatkan keuntungan. Peningkatan laba ini juga dapat berdampak pada peningkatan ROA (Return on Assets) bank (Anne, 2015).

NIM merupakan perbedaan pendapatan bunga yang diperoleh melalui memberikan kredit serta pendapatan bunga yang dibiayai atas dana yang diperoleh dari pihak ketiga, seperti deposito. NIM mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola selisih antara suku bunga yang diterima dan dibayarkan. Ariani (2015) Net Interest Margin ialah perbedaan antar penghasilan kisaran aktiva serta penghasilan bunga bersih. Makin besar nilai rasio NIM menandakan kinerja bank yang optimal, sehingga bisa menaikkan ROA atau profitabilitas yang diperoleh oleh bank tersebut. Jumlah NIM yang besar bisa menimbulkan sebagian efek buruk terhadap ekonomi, khususnya pada periode lama. Selain itu, hal ini juga berpotensi merugikan negara dengan meningkatkan tingkat inflasi, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas harga. Amanda (2023).

LDR adalah persentase yang menunjukkan seberapa besar kredit yang dibagikan bank dibandingkan secara menyimpan atau aset yang diperoleh nasabah. LDR mencerminkan jangkauan bank memakai aset dana investasi klien guna membagikan kredit pada pihak lainnya. Susilawati & Nurulrahmatiah (2021) Cara yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas adalah LDR. LDR berupa indikator yang mengukur besarnya total kredit yang dibagikan oleh bank

dalam perbandingan dengan seberapa besar aset dari masyarakat umum dan modal sendiri yang digunakan bank.

NPL adalah kredit yang tidak dapat dipenuhi pembayaran bunganya atau pokoknya secara tepat waktu oleh peminjam. NPL mencerminkan kualitas kredit bank dan seberapa banyak kredit yang dianggap berisiko tinggi dalam tidak bisa dilunasi. NPL adalah istilah untuk menggambarkan kredit yang mengalami masalah, yang mencakup kredit yang tidak lancar, diragukan, dan macet. NPL merupakan presentase antar total kredit yang mengalami masalah pada jumlah kredit keseluruhan. Bank Indonesia telah menentukan batas maksimum NPL sebesar 5% untuk penilaian bank. Kredit macet adalah pinjaman yang dibagikan bank kepada peminjam tetapi peminjam mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman tersebut (Dini & Manda, 2020).

CAR berupa indikator yang mencerminkan besaran modal yang dimiliki bank di bandingkan pada ancaman yang dialaminya, terutama risiko kredit. Target CAR berupa menilai tingkat keamanan serta ketahanan keuangan bank dalam menjalankan kondisi ekonomi yang tidak seimbang. CAR menggambarkan jangkauan penyusutan nilai aset bank bisa disokong oleh ekuitas atau modal yang tersedia di bank tersebut. Makin besar nilai CAR, makin kuat keadaan bank tersebut karena menandakan bila bank mempunyai modal yang optimal guna menutupi risiko penurunan nilai asset (Eti, 2021). Dengan memantau dan mengelola rasio-rasio tersebut dengan baik, bank dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan, mengelola risiko, dan menjaga kesehatan keuangan bank. Hal ini dapat memberi kepercayaan kepada nasabah, investor, dan regulator bahwa bank beroperasi secara sehat dan aman.

Tingkat keuntungan yang diperoleh bank adalah ukuran kinerja yang diutamakan. Sebuah tehnik yang dipakai guna mengukur efisiensi dan profitabilitas bank ialah ROA. ROA menjadi variabel dependen adalah sebab ROA adalah rasio *financial* yang digunakan guna mengukur optimalnya perusahaan untuk mendapatkan laba dari aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan untuk mengelola asetnya untuk mencapai tujuan

keuangan. ROA dapat membantu perusahaan dalam merencanakan pertumbuhan dan pengembangan di masa depan. Dengan memantau ROA dari waktu ke waktu, perusahaan dapat mengidentifikasi tren dalam efisiensi penggunaan asetnya dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan ROA. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi ROA yaitu BOPO, NIM, LDR, NPL serta CAR.

Penelitian oleh Nugroho et al (2019) menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh secara negatif terhadap ROA, NIM berpengaruh secara positif terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh secara negatif terhadap ROA. Uji simultan menunjukkan bahwa CAR, BOPO, NIM, NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eng (2013) menunjukkan NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA. NIM berpengaruh secara positif mendorong peningkatan ROA. Dugaan bahwa rasio BOPO berperan dan berpengaruh negatif terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian. LDR berpengaruh terhadap ROA, namun pengaruhnya adalah negatif. NPL mempunyai pengaruh yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA. CAR pada penelitian ini secara statistik ternyata tidak berpengaruh ROA.

Selanjutnya hasil penelitian dari (Dini & Manda, 2020) menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh positif terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap ROA.

1.2 Celah Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pada latar belakang maka peneliti akan menghubungkan pengaruh ROA terhadap BOPO, NIM, LDR, NPL dan CAR. Dalam variabel BOPO peneliti (Nugroho et al., 2019) menghasilkan kesimpulan bila BOPO tidak berdampak secara negatif pada ROA. Sedangkan hasil penelitian lain (Dewi, 2018; Dini & Manda, 2020; Eng, 2013; Pinasti & Mustikawati, 2018) BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Beberapa peneliti telah meneliti hubungan ROA dengan NIM, (Dini & Manda, 2020; Eng, 2013; Nugroho et al., 2019; Pinasti & Mustikawati, 2018) dengan hasil NIM berpengaruh secara positif pada ROA. Melainkan asumsi Dewi (2018) menyebutkan bahwa NIM berdampak negatif pada ROA.

Variabel LDR (Dewi, 2018; Eng, 2013; Nugroho et al., 2019) memiliki hasil yang sama bila LDR berdampak positif pada ROA. Melainkan melalui Pinasti & Mustikawati (2018) LDR berdampak negatif pada ROA. Dalam variabel NPL, Nugroho et al. (2019) meneliti NPL tidak berdampak secara negatif pada ROA. Tetapi Sebaliknya (Dewi, 2018; Dini & Manda, 2020; Eng, 2013; Pinasti & Mustikawati, 2018) NPL berdampak positif pada ROA. Variabel terakhir yang diteliti adalah CAR, menurut Nugroho et al. (2019) CAR berpengaruh secara positif pada ROA. Melalui (Dewi, 2018; Pinasti & Mustikawati, 2018) CAR berdampak negatif pada ROA. Sedangkan melalui (Dini & Manda, 2020; Eng, 2013) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA

1.3 Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang dan celah penelitian tersebut, rumus masalahnya berupa;

1. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA?
2. Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA?
3. Apakah LDR berpengaruh terhadap ROA?
4. Apakah NPL berpengaruh terhadap ROA?

5. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan konflik tersebut, sehingga dapat disimpulkan target pengkajian ini guna;

1. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA
2. Menganalisis pengaruh NIM terhadap ROA
3. Menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA
4. Menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA
5. Menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA

1.5 Manfaat Penelitian

Pengkajian ini berguna untuk;

1. Perusahaan

Pengkaji menginginkan pengkajian ini dapat menjadi sumber informasi dan alat ukur dalam menyusun strategi perbankan serta dalam menentukan pilihan untuk meningkatkan profitabilitas kedepannya.

2. Investor

Pengkaji menginginkan pengkajian ini bisa memberikan kontribusi bagi para pihak terkait yang memakai layanan bank untuk menganalisis kinerja bank. Informasi ini diharapkan bisa sebagai dasar perbandingan untuk diambilnya putusan investasi.

3. Peneliti Selanjutnya

Pengkaji menginginkan bila pengkajian ini tidak hanya akan sebagai bahan informasi yang bermanfaat, tetapi juga dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan evaluasi kinerja sektor perbankan, sehingga memberikan kontribusi positif dalam

pengembangan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika serta aspek-aspek kritis yang terlibat dalam konteks perbankan.